

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pedagang Kaki Lima (PKL) / *Street Vendor* merupakan istilah untuk mendefinisikan para penjual makanan, pakaian, tanaman, dll yang biasanya dijual di tempat umum khususnya di area trotoar atau fasilitas umum lainnya dan PKL juga termasuk kedalam sektor informal (Dorodjatun Kuntjoro, 1986). Para pedagang umumnya datang dari berbagai daerah untuk mencari nafkah di kota-kota besar, salah satunya adalah Jakarta (Hanggoro, 2015). Aktivitas berdagang ini biasanya dilakukan oleh perorangan maupun kelompok, persoalan PKL ini muncul akibat krisisnya ekonomi dan juga lapangan pekerjaan formal yang sangat kurang di setiap negara sehingga para pedagang ini harus mencari cara agar ekonomi tetap berjalan. Pilihan cara berdagang ini merupakan hal yang masuk akal jika dilihat dari keadaan sekarang, dimana persaingan berdagang semakin ketat. Dan menyebabkan menjadi PKL banyak diminati untuk mengatasi masalah pengangguran.

Sektor informal sendiri biasanya merupakan sektor yang tidak teratur, mudah untuk dimasuki dan skala usahanya relatif kecil (Handoyo & Setiawan, 2018). Sekitar 40% orang bekerja di sektor formal dan 60% bekerja di sektor informal, yang seharusnya pekerja dibidang sektor formal lebih banyak dibandingkan sektor informal (Novika, 2020). Pada tahun 2019, Badan Pusat Statistik mencatat sebanyak 74 juta jiwa masyarakat yang berusia diatas 15 tahun bekerja di sektor informal. Fakta ini yang memungkinkan terjadinya keresahan akibat kecilnya lapangan kerja di sektor formal dan menyebabkan PKL berjulan di setiap titik Kota Jakarta.

Di Kota Jakarta khususnya pada area Kota Tua, PKL merupakan salah satu permasalahan yang sulit untuk dihilangkan keberadaannya. Para PKL tersebar luas di setiap titik dan umumnya berjulan dengan pola persebaran linier. Para pedagang ini berdagang di area tersebut karena faktor ramainya pengunjung yang datang ke Kota Tua, baik lokal maupun mancanegara. Tetapi karena tidak adanya fasilitas seperti sentra untuk menampung para PKL ini, banyak yang mengganggu fasilitas

umum sehingga menyebabkan ketidaktertiban dan kekacauan, sehingga sering sekali dianggap menjadi dampak negatif bagi area tersebut, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa para PKL juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat kecil menengah kebawah karena dagangan PKL yang relatif lebih murah.

Pengelolaan PKL di area Kota Tua sendiri sudah sering dilakukan, tetapi para pedagang ini kembali berjualan di area yang tidak seharusnya. Menurut Abdul Aziz banyak pengunjung yang ingin berbelanja tetapi dengan kondisi yang lebih tertata (Prayoga, 2019). Pada saat ini pemerintah sudah mencoba membuat area sentra untuk para PKL di Jalan Cengkeh, namun area tersebut hanya berupa tenda dan kurang menarik pengunjung karena sarana yang kurang lengkap di sentra tersebut. Sedangkan menurut Ketua Koalisi Pejalan Kaki yang mengusulkan agar pembangunan sentra dapat dilakukan di kawasan gedung perkantoran atau semacamnya dengan menyediakan 5% dari *basement* atau pelatarannya (Feryanto, 2018).

Selain sebagai pusat berdagang, sentra PKL sendiri dapat menjadi wadah untuk berinteraksi sosial dan budaya yang akan menciptakan aktivitas sosial di dalamnya. Dimana nantinya ruang-ruang ini akan menjadi wadah untuk berkegiatan yang sifatnya terbuka, mengingat area Jalan Cengkeh berdekatan dengan Kota Tua yang di kawasan tersebut terdapat beberapa museum bersejarah dan banyak masyarakat menggunakan kawasan tersebut untuk beraktivitas. sehingga nantinya sentra PKL ini dapat mendukung kawasan Kota Tua.

Sentra PKL dapat menjadi solusi jika dirancang sesuai dengan kriterianya. Sentra PKL ini dapat berfungsi untuk menjadi tempat berdagang para pedagang kaki lima dengan lebih layak dan fasilitas mereka terpenuhi serta dapat menjadi wadah untuk masyarakat berinteraksi sosial dan budaya. Dengan penelitian ini diharapkan agar perancangan sentra untuk pedagang kaki lima di Jalan Cengkeh dapat membantu permasalahan terhadap PKL yang selama ini belum terselesaikan dan dapat menjadikan area Jalan Cengkeh hidup kembali dengan adanya sentra PKL, serta dapat membantu pedagang itu sendiri dalam aspek ekonominya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas ada beberapa permasalahan yang timbul dan peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kriteria dalam merancang sentra PKL?
2. Bagaimana strategi sentra PKL yang dapat menjadi tempat interaksi sosial dan budaya?
3. Bagaimana penerapan perancangan sentra PKL di Jalan Cengkeh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kriteria dalam melakukan perancangan sentra PKL.
2. Untuk mengetahui strategi desain sentra PKL yang dapat digunakan sebagai area sosial dan budaya.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan perancangan sentra PKL di Jalan Cengkeh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat, yang dibagi menjadi dua kategori:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas serta memberikan informasi kajian mengenai penempatan dan pembangunan sentra untuk para pedagang kaki lima yang sebelumnya mungkin belum teratasi dengan baik.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan PKL juga dapat membantu area Kota Tua agar lebih tertata dengan adanya sentra PKL.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini membahas fenomena dan latar belakang pedagang kaki lima secara luas, bagaimana keberadaan para pedagang di ruang publik khususnya pada area Kota Tua serta permasalahan yang muncul dan dapat diteliti untuk melakukan perancangan sentra PKL.

### **Bab II Studi Penataan PKL Di Dalam Sentra**

Pada bab ini membahas lebih dalam kriteria-kriteria PKL, sentra, faktor sosial budaya dan kebutuhan penjual serta pembeli. Pada bab ini menggunakan studi literatur yang akan digunakan untuk mengetahui variabel dan kesimpulan sebagai dasar penelitian.

### **Bab III Analisis Objek Studi**

Pada bab ini membahas mengenai analisis objek studi yang berada pada Jalan Cengkeh, Jakarta Barat untuk melihat kelemahan maupun kelebihan. Sehingga akan dihasilkan solusi desain untuk menuju proses perancangan.

### **Bab IV Tapak Objek Studi & Strategi Desain**

Pada bab ini berisi mengenai analisis tapak dan hasil strategi desain yang sesuai dengan solusi serta kriteria perancangan pada bab sebelumnya.

### **Bab V Proses Perancangan**

Bagian akhir dari makalah ini adalah kesimpulan dari hasil temuan penelitian dan strategi desain yang ditujukan untuk menjawab permasalahan pada bab I, juga adanya penutup berupa kendala saat melakukan riset dan harapan kedepannya tentang penelitian ini.

### **Bab VI Kesimpulan dan Saran**